

NILAI MORAL DALAM NOVEL 9 MATAHARI KARYA ADENITA

Hasna Nurauliya Amatullah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

hasnanuraa28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai Moral dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita” adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu bahan ajar yang terkait dengan nilai moral dalam buku paket kurang menarik dan bervariasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam novel 9 Matahari Karya Adenita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel 9 Matahari Karya Adenita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik cacat, teknik analisis, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian terhadap nilai moral dalam novel 9 Matahari Karya Adenita dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi a. Sabar, b. Ikhlas, c. Berani, d. mawas diri. (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam meliputi a. Tolong menolong, b. Penyantunan, c. Pemaaf, d. Musyawarah. (3) Hubungan manusia dengan TuhanNya meliputi a. Bersyukur, b. Bertasbih, c beristighfar. Keberadaan nilai moral tersebut dapat dijadikan dasar dan acuan bagi guru dalam rangka pemilihan bahan ajar bermuatan nilai moral.

Kata kunci: *Novel, Nilai Moral*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu objek kajian yang menarik karena mengandung gambaran kehidupan manusia yang kompleks dan merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra juga bersifat imajinatif, menyenangkan dan memiliki banyak manfaat bagi penikmatnya. Menurut Semi (1990 : 1) “karya sastra tidak hanya dinilai sebagai seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap menjadi suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi”. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu dan memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yaitu berupa nilai-nilai moral. Ajaran moral dalam karya sastra terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel merupakan salah satu bacaan yang menyajikan hiburan pada pembacanya. Selain menghibur, novel juga mengajak pembacanya untuk mengasah kemampuan berimajinasi dan

berpikir kritis untuk memahami jalannya cerita yang terdapat pada novel. Nurgiyantoro (2013: 11) mengemukakan bahwa “novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi”.

Novel memiliki banyak sekali manfaat di dalamnya, karena novel menjadi salah satu bacaan yang menyajikan cerita kehidupan dan menjadi hiburan bagi pembacanya. Novel juga mengajak pembacanya untuk mengasah kemampuan berimajinasi dan berfikir kritis untuk memahami jalannya cerita yang terdapat pada novel. Oleh karena itu, dengan membaca novel kita mendapatkan manfaat dari setiap nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang ideal dan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur. Unsur-unsur itu terdiri dari unsur intristik dan unsur ekstrinsik. Unsur instristik merupakan unsur-unsur yang tampak dalam novel, seperti tema, perwatakan tokoh, alur, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan

unsur-unsur yang tampak dalam novel, seperti nilai moral, sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai unsur ekstrinsik yaitu nilai moral yang terdapat dalam novel.

Sebuah novel berisi tentang cerita yang diciptakan oleh pengarang memiliki tujuan untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Gambaran realita kehidupan merupakan bentuk kenyataan, seperti nilai moral yang terdapat dalam novel. nilai moral menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai moral sangat penting bagi setiap manusia terutama pada siswa. Karena nilai moral seseorang menggambarkan karakter setiap individu dan memberikan wawasan mengenai tingkah laku kepada manusia sehingga mereka akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Dengan adanya moral manusia akan lebih memikirkan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan ataupun apapun yang mereka ucapkan, sehingga tindakan dan ucapan mereka akan cenderung berkualitas dan bermanfaat. Dengan kata lain, istilah moral merujuk pada tindakan seseorang yang memiliki nilai positif sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat dengan harapan moral dapat menjadi kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama agar tidak terjadi tindakan-tindakan seperti penyelewengan atau kesalahan yang dapat merugikan bangsa dan negara.

Alternatif yang dapat meminimalisir hal-hal yang tidak baik bagi masyarakat khususnya siswa adalah melalui pendidikan baik secara formal, informal, atau nonformal. Misalnya dengan menerapkan pembelajaran moral dalam dunia pendidikan. Pembelajaran moral dalam dunia pendidikan sangat penting diajarkan untuk menata kepribadian dan karakter diri seseorang melalui nilai-nilai pendidikan agar tidak melakukan hal yang dapat merusak moral dari diri seseorang sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Maka nilai – nilai dalam novel dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter siswa, karena itu harus dipersiapkan bahan ajar. Bahan

ajar dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran efektif dan harmonis.

Bahan ajar sastra tidak terlepas dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, sebab sastra menggunakan bahasa sebagai media utama. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat yang berisi acuan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Abidin (2016: 04) mengemukakan bahwa "Program pembelajaran yang dikembangkan belum dapat diimplementasikan secara sempurna tanpa adanya bahan ajar".

Bahan ajar tentunya dituntut untuk mengembangkan kemampuan, bakat serta kebutuhan siswa dan mencontohkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu bahan ajar harus disusun oleh guru dengan sebaik mungkin agar menghasilkan bahan ajar yang dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan harus dilengkapi pula dengan tuntutan kurikulum kemudian perlu menelaah berbagai buku lainnya sebagai sumber untuk menyusun dan mengembangkan bahan ajar.

Namun selama ini guru hanya menggunakan bahan ajar buku paket yang berjudul buku Bahasa Indonesia Kelas XII SMA dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018. Oleh karena itu kita perlu melakukan analisis dokumen. Di dalam buku paket tersebut terdapat KD 3.9 yang berbunyi "Menganalisis isi dan kebahasaan novel". Dalam buku paket disebutkan yang menyangkut isi novel meliputi 1) mengenalisis isi novel berdasarkan unsur instrinsiknya dan 2) menganalisis unsur kebahasaan novel". Pada bagian menganalisis isi novel terdapat materi nilai moral. Namun dalam uraiannya materi tersebut kurang lengkap dan bervariasi karena hanya menjelaskan secara eksplisit dan tidak disertai contoh. Berdasarkan hasil analisis dokumen buku paket tersebut bahan ajar yang ada kurang menarik dan bervariasi. Selain itu guru hanya menekankan pada materi yang ada di buku paket tanpa menggunakan buku lain untuk menjadi penguatan secara mendalam mengenai nilai moral. Siswa lebih sering dituntut untuk menghafal dan memahami materi yang ada di buku paket saja yang akibatnya mempengaruhi proses belajar siswa seperti timbulnya rasa

bosan, jenuh dan akan mengurangi minat baca siswa.

Untuk memenuhi bahan ajar yang mengandung nilai moral yaitu dengan menggunakan sumber lain seperti buku bacaan lainnya untuk melengkapi bahan ajar yang ada dalam buku paket. Buku bacaan yang tentunya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan memuat unsur sastra menjadi lebih menarik bagi peserta didik seperti novel, karena termasuk bacaan yang menyajikan hiburan bagi pembacanya.

Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian terhadap novel ini dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar yang menarik dan bervariasi khususnya berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel 9 Matahari Karya Adenita dan implementasinya sesuai kurikulum 2013 terhadap K.D 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Peneliti mengangkat novel 9 Matahari Karya Adenita sebagai bahan untuk penelitian mengenai nilai moral, karena selain judulnya menarik, novel ini banyak peminatnya dan bahkan termasuk pada kategori buku yang Best Seller. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengulas dan mengkaji lebih dalam mengenai “NILAI MORAL DALAM NOVEL 9 MATAHARI KARYA ADENITA”.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis”, Darmadi (2013:153).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, “Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generelasi”, Sugiyono (2016: 15).

Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan

dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa, dan interpretasi tentang arti data itu.

Surakhmad (1998:140) mengungkapkan ciri-ciri metode deskriptif, yaitu:

1. memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual,
2. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis nilai moral yang ditemukan dalam novel 9 Matahari karya Adenita sebagai berikut.

Tabel 1

Nilai Moral dalam Novel 9 Matahari karya Adenita

N	Nilai Moral	Indikator	Halaman Kutipan	Jumlah Kutipan
1	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Sabar	9, 47, 132-133,134,221,	5
		Ikhlash	19, 31, 320,336,	4
		Berani	7, 134, 255,	3
		Mawas diri	1, 10	2
2	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam	Tolong menolong	3,6,17,27,211,214,315	7
		Penyantunan	17-18	1
		Pemaaf	135	1
		Bermusyawarah	1-14,235-241	2
3	Hubungan manusia dengan Tuhan	Bersyukur kepada Allah	30,70, 250, 340-341,349	5
		Bertasbih kepada	6,18, 115	3

Pembahasan

Analisis terhadap novel 9Matahari karya Adenita dalam penelitian ini mengenai nilai moral yang terdiri dari hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Berikut penjelasan mengenai nilai moral yang terdapat dalam novel 9Matahari karya Adenita.

Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri sendiri. Nurgiyantoro (2013:441) mengemukakan bahwa “persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya”.

Nilai moral yang terdapat dalam novel 9Matahari karya Adenita adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti sebagai berikut.

Sabar

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator sabar dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

“Kuliah itu beban, apalagi seperti aku yang katanya lulusan terbaik. Semua orang menganggap aku akan mudah cari kerja. Tapi ternyata... hampir dua tahun, pekerjaan yang layak itu belum datang juga. Kamu harus kuliah yang bener... manfaatin semuanya sebaik-baiknya. Kuliah itu nggak segampang yang kamu kira, Tar, butuh mental yang kuat.” Ia terus ber-bicara padaku, tapi pandangannya jauh dan kosong. Ia seperti sedang berada di dimensi lain.

(9 Matahari : 9)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Hera mengajarkan Matari untuk senantiasa mempunyai mental yang kuat atau dengan kata lain bersabar pada apapun yang akan terjadi.

Aku memutuskan untuk meunggu perkuliahan dimulai sambil membaca buku yang kubawa. Semula aku sempat mencari perpustakaan. Tapi, sepagi ini

pastilah perpustakannya juga belum buka. Pikiran itu tentu saja hadir sebelum aku tahu kalau ternyata kampusku tidak punya perpustakaan. Perpustakaan hanya ada di kampus pusat yang ada di tengah Kota Bandung dan pinggiran Kota Sumedang. Wah, susah juga ya! Tapi, tak apa. Aku tak mau terkecoh dengan hal-hal yang membuat kebanggaanku menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Panaitan luntur.

(9 Matahari : 47)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh yang mencerminkan sikap bersabar yaitu Matari. Ia rela menunggu jam perkuliahan di mulai meskipun sudah mengetahui bahwa perkuliahan di minggu pertama biasanya belum terlalu efektif. Ia juga tak mempermasalahkan kekurangan yang ada di kampusnya. Walaupun pikirannya tidak sesuai dengan kenyataan tapi ia bersabar menerima semuanya.

Astaga !!! hatiku menjerit mendengarkan apa yang baru saja aku dengar. Aku merasakan badanku gemetar, tapi kucoba sekuat tenaga untuk berusaha tenang. Aku melihat ibuku menyeka air mata dengan ujung bajunya.

(9 Matahari : 132-133)

Berdasarkan kutipan di atas perilaku sabar ditunjukkan Matari ketika sang bapak memaksa untuk berhenti kuliah karena tidak mempunyai biaya dan sang bapak juga memarahi ibunya yang tidak berkerja dan tidak memiliki pendidikan tinggi. Matari ingin sekali marah dan menahan semua ucapan bapaknya, namun ia tak bisa melakukannya. Ia hanya bisa bersabar atas apa yang telah dilakukan bapaknya dan mencoba meyakinkan bapaknya bahwa ia yakin suatu saat akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan bisa membantu keluarga. Matari juga senantiasa mengingatkan kepada bapaknya agar menunggu dengan sabar sampai nanti ia bisa menyelesaikan kuliahnya. Hal tersebut ada dalam kutipan berikut.

“Pak, aku sudah di tengah jalan sekarang. Tanggung kalau sampai berhenti. Sudah keluar biaya, belum ada hasil. Sabar sebentar lagi ya, Pak. Aku yakin aku akan dapat pekerjaan

yang lebih baik dan bisa bantu keluarga nanti..”

(9 Matahari : 134)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tokoh Matari memohon dan mengingatkan Bapaknya untuk senantiasa bersabar dalam menjalani ujian. Termasuk ujian dalam hal materi.

...Tapi meski begitu, hasil pekerjaan Genta sangat rapi dan bisa diandalkan apalagi untuk urusan administrasi. Satu lagi kelebihanannya, Genta adalah orang yang paling sabar untuk berhubungan dengan sesuatu yang sangat dibenci orang: birokrasi!

(9 Matahari : 221)

Kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh Genta memiliki sikap sabar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter sabar yaitu pada tokoh Matari dan Genta. Sedangkan Tokoh Kak Hera senantiasa mengajarkan untuk bersikap sabar kepada Matari.

Ikhlas

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator ikhlas dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

Membagi nasi gratis ternyata tidak slama yang kami kira. Ketika kami berhenti di alun-alun Kota Bandung, para pengemis langsung mengerubuti. Dan..., habislah nasi kami dalam sekejap. Disana aku melihat tangan-tangan yang memberi dengan ikhlas, dengan jiwa tulus mereka. Pada saat bersamaan, aku juga melihat seorang pengemis tua yang tersenyum bahagia ketika membuka nasi bungkus dari kami..

(9 Matahari :19)

Berdasarkan kutipan di atas sikap ikhlas ditunjukkan pada para mahasiswa yang sedang memberikan makanan kepada anak-anak pinggir jalan

...Tapi, mereka tidak memperdulikan aku. Satu orang temannya, wanita yang menurutku paling cantik disana, hanya tersenyum dan menatapku bersahabat.

“Terima kasih, Mbak...” begitu kata wanita itu dengan penuh ketulusan. Aku bisa melihat ketulusan itu dari sorot matanya. Senyumnya bahkan mengembang sampai kawat giginya terlihat. Aku terkesan sekali dengan sifatnya itu.

(9 Matahari : 31)

Berdasarkan kutipan di atas perilaku ikhlas ditunjukkan pada salah satu tokoh wanita (mahasiswa) yang hendak memesan makanan di restoran fastfood McDonald’s dengan menunjukkan ucapan terima kasih dan senyum yang tulus kepada Matari. Meskipun kedua temannya memarahi Matari karena merasa jengkel akibat lama menunggu makanan yang di pesannya.

Sejak makan siang dengan Mas Medi 2 hari lalu, aku langsung merombak ulang lagi suasana hatiku. Aku mulai bisa membiarkan semua itu terjadi. Aku tidak lagi menertawakan nasibku yang disia-siakan oleh orang yang aku sayangi. Tapi, justru aku melihatnya sebagai sebuah kesempatan besar dari-Nya agar aku mendapatkan orang yang lebih baik. Aku sudah mengikhhlaskan semua ini terjadi pada diriku. Babak baru kehidupanku sudah dimulai, aku harus cepat menyesuaikan diri.

(9 Matahari : 320)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa perilaku tokoh Matari memiliki perilaku ikhlas ketika ditinggalkan oleh orang yang ia cintai. Ia ikhlas menerimanya dan ia menjadikan hal tersebut sebagai bentuk kasih sayang Allah kepadanya untuk bisa menemukan orang yang lebih baik lagi.

“Sesuatu itu pasti datang ketika pikiran dan hati kita sedang membuka pintu ruang keikhhlasan. Sadar bahwa keadaan itu adalah yang terbaik buatmu maka saat itulah pertolongan akan datang.” Itu ucapan Mami Hesti ketika aku mengadu tentang faktor eksternal skripsiku yang menghambat, justru ketika aku sedang bersemangat.

(9 Matahari : 336)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Mami Hesti memberi amanat atau mengajarkan sikap ikhlas kepada Matari. Bahwa sesuatu itu akan datang ketika kita

berusaha ikhlas menerima semua ujian dalam hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter ikhlas yaitu pada tokoh Matari dan para mahasiswa,

Berani

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator berani dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

Risiko ? Ah, aku bahkan tidak melihat adanya risiko. Ada yang bilang bahwa risiko berarti segala kemungkinan yang membuat kita gagal. Tapi, bukanlah tidak ada situasi yang nihil dan aman dari risiko? Dan buat aku, aman bukan berarti aku harus berdiam diri. Karena diam sekalipun, ada resikonya. Jadi, aku memilih untuk bergerak dengan tetap menyadari bahwa tindakanku ini beresiko. Pilihannya berimbang, gagal atau berhasil.

(9 Matahari : 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku tokoh Matari memiliki perilaku berani. Ia berani bergerak untuk menjutkan keinginannya untuk kuliah. Ia bahkan tidak takut terhadap risiko atas pilihannya, karena ia yakin ia pasti bisa melewati semua cobaan dan ujian yang menimpa dirinya.

Kali ini aku tidak bisa menyembunyikan lagi perasanku. Air mataku meleleh. Ada bagian hatiku yang tertusuk mendengar ucapan Bapak...Cukup sudah pengalaman itu dialami Bapak. Jangan diteruskan lagi rantainya. Aku ingin menjadi orang besar, Pak. Aku maunpemikiranku dikenal di negri ini...Sayangnya, tak satu pun kata yang kelar dari mulutku. Tenggorokanku tercekat. Aku hanya mampu tertunduk...Aku harus kuat! Ayo, lakukan sesuatu, katakan, katakan, Tar!

Akhirnya..."Pak, aku sudah di tengah jalan sekarang, tanggung kalau sampai berhenti..."...Sekuat aku mendorong mulutku untuk terus berbicara, tapi

ternyata yang mampu diucapkan hanya beberapa kalimat itu.

(9 Matahari : 134)

Berdasarkan kutipan di atas perilaku berani ditunjukkan pada tokoh Matari. Ia berani menyampaikan apa yang menjadi alasan kenapa ia ingin sekali kuliah.

Mahasiswa-mahasiswa kelas ini juga jauh lebih berani untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat di hadapan banyak orang. Semangat belajarnya juga luar biasa.

(9 Matahari : 255)

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa perilaku tokoh mahasiswa angkatan 2003 memiliki perilaku berani. Mahasiswa-mahasiswa tersebut berani berbicara, berpendapat dan mengungkapkan setiap pikiran/gagasannya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter berani yaitu pada tokoh Matari.

Mawas Diri

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator mawas diri dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

"Dari mana uangnya? Kuliah itu butuh banyak uang, Tar, dan sekarang kita itu nggak mampu..." Itu pertanyaan dan pernyataan klasik yang aku ajukan tiap kali aku sampaikan niatku untuk kuliah. Dan masih banyak lagi yang kaka Hera sampaikan di hadapanku siang itu disertai nasihat panjang.

(9 Matahari : 1)

Mungkin ceritanya tidak akan seperti ini kalau saja aku lolos UMPTN dua tahun yang lalu. Mungkin juga tidak akan seperti ini jika saja orang tuaku punya cukup uang untuk menyekolahkanku ke universitas swasta setelah itu. Sayangnya, hidup tidak semudah itu. Keadaan mengatakan bahwa orang tuaku tidak punya tabungan dan uang yang cukup untuk membiayai pendidikanku sampai ke tingkat universitas.

(9 Matahari : 10)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat perilaku tokoh yang senantiasa mawas diri. Yakni pada tokoh Kak Hera dan Matari. Kak Hera yang selalu mengingatkan Matari bahwa keluarga mereka adalah keluarga yang tidak mampu. Sama halnya dengan Matari, ia senantiasa sadar diri bahwa keadaan keluarga mereka miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter mawas diri yaitu pada tokoh Matari dan Kak Hera.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam

Sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan sesama manusia dan saling membutuhkan satu sama lain baik dengan manusia itu sendiri ataupun dengan hewan dan segala makhluk hidup yang ada di bumi.

.....

Nilai moral yang terdapat dalam novel 9 Matahari karya Adenita adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti sebagai berikut.

Tolong menolong

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator tolong menolong dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

Ayolah... ayolah..., aku berharap keras dalam hati.

Ia terdiam. Menghela nafas panjang dan begitu dalam hingga terdengar jelas di telingaku.

“Aku nggak punya uang, Tar. Cuma ada satu juta. Bisa kamu pakai buat nambah-nambah uang masukanmu itu. Sisasnya dari mana? Apa yang bisa aku bantu lagi?” tanyanya.

(9 Matahari : 3)

Kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Hera memiliki perilaku tolong-menolong. Ia membantu sedikit biaya yang sedang dibutuhkan oleh Matari agar bisa kuliah. Sama halnya dengan perilaku Tokoh Om Seto, ia juga membantu Matari dengan meminjamkan uang 1 sampai 2 juta. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Aku tak sabar bertanya, “Gimana, Kak?”

“Katanya dia bisa minjem 1 sampai 2 juta, belum pasti, tapi baru bisa kasih keputusan besok. Besok kita diminta telepon dia lagi”.

(9 Matahari : 6)

...Ada satu lagi temanku, namanya Suriman. Ia adalah seorang mahasiswa asal Cirebon, sangat rajin dan pintar sekali. Kerjanya menolong teman-teman yang sering kehabisan uang saku. Dia seperti bank bagi orang-orang....

(9 Matahari : 17)

Kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Suriman memiliki perilaku tolong-menolong. Ia sering menjadi penolong bagi teman-temannya dengan membantu meminjamkan uangnya. Termasuk kepada Matari.

...Untungnya sesekali kakakku yang membaca kesulitanku, mengirimkan uang yang katanya sekedar untuk menambah uang jajanku. Kadang seratus lima puluh ribu, kadang seratus ribu atau lima puluh ribu rupiah. Yah... napas bantuan yang luar biasa buatku.

(9 Matahari : 27)

Kutipan di atas mencerminkan bahwa tokoh Hera memiliki perilaku tolong-menolong. Ia selalu membantu sedikit demi sedikit biaya kehidupan adiknya (Matari) di Bandung. Meskipun jumlahnya engga besar, tapi hal itu sangat berarti bagi Matari.

“Eh, nanti tolong hubungi Seno ya. Ada proyek voice over kayanya, Tar.”

“Oke... sip, nanti sore deh. Thanks, Ga. Cabut dulu ya”

(9 Matahari : 211)

Kutipan di atas mencerminkan bahwa tokoh Matari memiliki perilaku tolong-menolong. Ia bersedia membantu Arga untuk menghubungi Seno tanpa pamrih untuk melancarkan unit kegiatan di kampusnya. Selain pada kutipan tersebut tokoh Matari juga memberikan bantuan lain untuk melancarkan kegiatan tersebut, seperti pada kutipan di bawah ini.

Sampai suatu hari di pertengahan tahun 2003, CTV membuat festival iklan independen dan mereka membutuhkan banyak orang untuk membantu jalannya acara. Aku mengajukan diri untuk membantu . sejak itu aku sering terlibat

dalam acara-acara CTV dan berteman baik dengan semua kru di CTV.

(9 Matahari : 214)

Di sela mengerjakan skripsi, aku masih datang ke CTV untuk mendulang proyek. Aku membantu Mas Medi yang sedang mempersiapkan draf kontrak kerja sama CTV dengan seorang vendor.

(9 Matahari : 315)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter tolong menolong yaitu pada tokoh Kak Hera, Matari, dan Suriman.

Penyantunan

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator penyantunan dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut: Suatu hari, kami mengerahkan teman-teman untuk mengadakan satu kegiatan amal. Buka puasa bersama anak-anak jalanan di Bandung. Karena modalnya kami sedikit maka kami memutuskan untuk membuat 300 bungkus nasi dengan memasak.

(9 Matahari : 17-18)

Dalam kutipan di atas terdapat perilaku Matari dan teman-teman kampusnya yang senantiasa berbagi 300 bungkus nasi kepada anak jalanan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter penyantunan yaitu pada tokoh Matari dan teman-temannya.

Pemaaf

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator pemaaf dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

“Maaf ya, Bu. Gara-gara aku...”

“Ngga apa-apa. Memang begitulah Bapak setiap hari. Ada bahan pembicaraan sedikit, langsung maunya marah. Ya Ibu sudah pasrah, Tar.”

(9 Matahari : 135)

Kutipan di atas mencerminkan bahwa tokoh Ibu Yati memiliki perilaku pemaaf. Bagi Matari, penyebab Bapaknya marah-marah itu disebabkan olehnya. Lalu Matari pun bergegas meminta maaf kepada ibunya. Tapi ibunya selalu memaafkan Matari karena sikap bapaknya memang sudah lama seperti itu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter pemaaf yaitu pada tokoh Ibu Yati.

Musyawarah

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator musyawarah dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

“Dari mana uangnya? Kuliah itu butuh banyak uang, Tar, dan sekarang, kita itu nggak mampu”. Itu pertanyaan dan pernyataan klasik yang aku ajukan tiap kali aku sampaikan niatku untuk kuliah...” “Begini Kak, untuk masuk pertama itu kan Cuma butuh enam setengah juta rupiah. Mungkin gak kalau pinjam dulu dari beberapa orang yang kita kenal. Kita pecah jadi beberapa sumber, lalu sambil kuliah aku akan kerja, dan bisa sambil mengembalikan uang itu. Bagaimana?” ...Nekat kamu! Kamu pikir gampang pinjam uang sama orang? Enam setengah juta itu besar, Tar. Itu baru awal, kamu akan perlu biaya hidup disana. Gimana dengan makan, uang kos, ongkos, buku, buat mengerjakan tugas, belum lagi kalo kamu sakit...” “kan kita belum coba, Kak. Begini, urusan biaya selanjutnya jangan dipusingkan dulu. Sekarang pikirkan buat awalnya saja. Bantu dan temani aku bertemu dengan beberapa orang untuk bicara tentang hal ini supaya terkumpul uang 6 juta itu, bagaimana?” ...”kamu itu cuma mikir keadaan baiknya saja, kalau keadaan seperti sekarang terus berlanjut, gimana?” ...”Sudah, kubur dulu saja niat kuliahmu ini, Adikku. Tidak ada celah untyk meluluskan niatmu itu.” ...”Kenapa hanya tentang makanku yang dipikirkannya? Pernah kebayang

bagaimana keinginan besar aku untuk kuliah, ingin punya mimpi yang sama dengan orang lain? Punya cita-cita besar? Aku ingin sekali belajar, Kak. Aku ingin sekali jadi sarjana. Aku ingin sekolah tinggi. Aku yakin kita bukan bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum, belum mampu"...Terus, kapan kamu mau mulai rencana kamu ini" tanya kakaku..."Sekarang juga, Kak! Ya, kita mulai cicil sekarang aja, masih punya satu minggu untuk mencari sisanya" kataku mantap.

(9 Matahari : 1-4)

Kutipan di atas mencerminkan bahwa tokoh Matari dan Hera sedang bermusyawarah untuk mencari solusi tentang permasalahan keuangan yang sedang dihadapi keluarganya. Tokoh Kak Hera mencoba untuk menahan semua keinginan Matari, namun matari tetap bersikeras untuk mewujudkan cita-citanya, yakni bisa kuliah.

Rapat sudah hampir dimulai di kantor Pak Gambang, masih di dalam kampus IGB juga. Kami semua duduk di meja besar, beja berbentuk bukatan dengan diameter sekitar 80cm..."Ya, jadi kondisinya sudah ada 3 investor. Tapi kepastian Undang-Undang no.32 sendiri belum jelas mengenai syarat TV Nasional, masih bisa atau engganya?..."sebelum berbicara kesana, kita bicarakan dulu masalah CTV ini. Konsep dasarnya apa? Kemudian masalah regulasi...banyak pasal yang tidak bisa dijalankan, dan banyak hal yang tidak masuk akal..."Apa kita bisa mudah dapat frekuensi?"

"Begini, studi kasusnya adalah televisi tempat saya bekerja. Secara teknis siap..."

"Termasuk, badan usaha juga harus duluan?"

"Iya! Peralatan fisik baru bisa menyusul karena pemerintah ingin ngasih frekuensi pada lembaga yang prospektif".

...

"Sepertinya kita harus brainstorming lama di program nih, Mas. Bagaimana supaya orang bisa nonton CTV?"

"Iya betul sekali. Ujang tomvak dari semua ini adalah content-nya, maka SDMnya memang perlu yang kreatif sekali..."

...

"TV Lokal, apa tetap perlu diukur pakai ranting?"

"Umm...menurut saya, sistem rating perlu. Karena kalau tidak bisa guidance, seperti berjalan dalam gelap"

....

"Jadi intinya, biaya operasional TV lokal kira-kira berapa, Mas Boy?"

"Belum ada angka yang real, Pak. Makannya, banyak pihak yang mau bikin manual book tentang budget pendirian TV Lokal ini"....

(9 Matahari : 235-242)

Kutipan di atas mencerminkan bahwa adanya musyawarah antar semua staff kerja saat terselenggaranya rapat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter musyawarah yaitu pada tokoh Arga, Mas Medi, Pak Gambang, Tari dan Mas Boy.

Hubungan manusia dengan TuhanNya

Adanya hubungan manusia dengan Tuhan khususnya dalam sebuah karya sastra yakni akan membuat novel itu menarik karena menghubungkan keimanan yang terdapat pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan Nurgiantoro (2013:446) mengemukakan bahwa "kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri".

Hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari bentuk keagamaan dan sikap bagaimana ia mempercayai keberadaan Tuhan dengan meyakini bahwa setiap manusia, bumi dan segala isinya diciptakan oleh Sang Pencipta dan menjalankan perintah serta larangan-Nya.

Nilai moral yang terdapat dalam novel 9Matahari karya Adenita adalah hubungan manusia dengan TuhanNya sendiri seperti sebagai berikut.

Bersyukur kepada Allah

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator bersyukur dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

...Maka sore itu aku pulang tanpa keputusan, tapi mereka membayar upah kerjaku selama seminggu, Rp 122.500,00. Aku bersyukur. Nilai rupiahnya memang terasa kecil, tapi untukku jadi begitu berharga...

(9 Matahari : 32)

...Aku sendiri menetapkan batas bawah, yaitu Rp 4000,00. Jumlah itu normalnya mesti dikalikan 3 alias pagi, siang dan malam. Jadi, satu hari aku menghabiskan Rp 12.000,00 untuk makan. Artinya tubuhku membutuhkan Rp 360.000,00 selama satu bulan. Saat itu aku belum bisa berbicara tentang gizi yang baik. Semuanya masih hitungan biaya minimal untuk bertahan hidup. Untuk bisa makan sehari tiga kali saja, aku sudah bersyukur...

(9 Matahari : 70)

.Malam itu aku merasakan bahwa memang benar aku juga punya tabungan doa. Bahwa, doa yang aku panjatkan beberapa hari, minggu, bulan, tahun lalu, atau entah kapan dan dimana aku mengucapkannya, semua itu tersimpan rapi dalam lembaran file doa yang dimiliki oleh Sang Pemilik Keputusan Tertinggi...Aku mengucap syukur tiada henti...

(9 Matahari : 250)

...Aku makin percaya dari kekuatan dari sebuah kejadian yang tidak aku inginkan karena semata agar aku selalu siap siaga dan berlapang dada. Aku juga bersyukur dengan banyak hal yang telah aku dapatkan. Sebuah rantai kehidupan yang begitu berkesan. Di titik ini, aku melihat diriku jauh lebih beruntung. Karena di luar sana, ternyata banyak mahasiswa lain yang aku temui juga harus bergulat kuliah sambil bekerja bahkan dengan pekerjaan yang mengandalkan otot. Sementara aku, aku bekerja di sebuah tempat yang memberikan ruang untukku mengasah diri. Pekerjaan yang saling mendukung

dengan kuliah yang aku jalani. Pekerjaan yang menjadikan diriku berharga....

(9 Matahari : 340-341)

Pada akhirnya aku bersyukur, perjalanan ke negeri impianku ini membawaku mengenal masyarakat yang begitu heterogen, terlebih dari lapisan kelas sosialnya.

(9 Matahari : 349)

Dari 5 kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh dalam novel yang memiliki perilaku bersyukur yakni terdapat pada tokoh Matari. Ia selalu mensyukuri apa yang Allah berikan untuknya, meskipun keadaannya sedang susah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter bersyukur yaitu pada tokoh Matari.

Bertasbih

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator bertasbih dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

...“Katanya dia bisa minjem 1 sampai 2 juta, belum pasti, tapi baru bisa kasih keputusan besok. Besok kita diminta telepon dia lagi”

“Alhamdulillah! Horeee!” Aku memekik kesenangan sambil mengusap muka dengan kedua tanganku....

(9 Matahari : 6)

...Hingga akhirnya sampailah kami di sebuah rumah petak berwarna biru. Ukurannya sekitar 8x10 meter, dengan dua lantai. Lantai atasnya beralas kamus. Dari luar, rumah ini tidak terlalu ramai. Tapi ketika pintu terbuka, masya Allah...! Bau apek menyeruak. Banyak anak berlarian, pakaian mereka sobek-sobek. Aku juga melihat beberapa ibu tengah menggendong anaknya....

(9 Matahari : 18)

“Meni karunya, Tar,.. nya’ah pisan Ibu ke kamu, tapi da ie kaayaanana”, suara Ibu sudah bergetar. (Miris, Tar... sayang sekali Ibu pada kamu, tapi ya begini keadaannya.)

Aku ikut larut, tapi kucoba menenangkan Ibu. “Nggak apa-apa kok, Bu, alhamdulillah rezeki ada aja di Bandung. Jadi, nggak usah mikirin tentang uang kiriman dan segala macem. Doain aku selalu sehay ya, Bu... Hampura (maafkan)...”

(9 Matahari : 115)

Dari 3 kutipan di atas, diketahui bahwa perilaku Matari senantiasa mengucapkan tasbih pada setiap nikmat dan anugrah yang telah Allah berikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter mensyukuri nikmatNya yaitu pada tokoh Matari.

Berdasarkan penelitian, nilai moral dengan indikator beristighfar dalam novel 9 Matahari karya Adenita ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

“Mau ditinggal, ya tinggallah! Biar semua orang tahu bapaknya anak-anak kayak apa! Banyak orang yang lebih susah dari kita, Pak, tapi nggak begini sama anak dan istrinya. Bisa tenang. Ini kok maunya maraah aja. Istighfar, Pak, istighfar!” ibuku seperti berupaya keras menyampaikan kalimatnya itu dengan terbata-bata.

(9 Matahari : 135)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa perilaku tokoh Ibu Yati senantiasa mengingatkan Bapak untuk beristighfar atas segala ucapan yang telah dikeluarkannya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel 9 Matahari karya Adenita terdapat perilaku tokoh yang memiliki karakter beristighfar yaitu pada tokoh Ibu Yati.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah disampaikan maka, hasil penelitian nilai moral dalam novel 9 Matahari karya Adenita dapat disimpulkan menjadi beberapa aspek diantaranya adalah hubungan manusia dengan diri sendiri,

hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan tuhanNya.

Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sabar, ikhlas, berani serta mawas diri. Sabar dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang dapat menerima serta menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan penuh lapang dada. Ikhlas merupakan sikap seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan senang hati dan tidak berharap menerima imbalan apapun. Berani merupakan sikap kemenangan serta kemauan untuk melawan rasa takut dan mengubahnya menjadi suatu keberanian. Sedangkan mawas diri merupakan proses pengamatan diri sendiri dan pengungkapan pemikiran dalam yang disadarai.

Hubungan manusia dengan manusia lain lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam meliputi tolong menolong, penyantunan, pemaaf serta musyawarah. Tolong menolong dapat didefinisikan sebagai sikap ataupun tindakan yang menguntungkan bagi orang lain yang lebih membutuhkan dibandingkan dengan diri sendiri. Penyantunan merupakan perbuatan baik yang bisa menolong maupun menyambung hidup seseorang dengan kebaikan yang kita lakukan. Pemaaf merupakan sikap rela memberi maaf kepada orang lain tanpa menyimpan dendam serta rasa benci sedikitpun. Musyawarah merupakan pembahasan secara bersama dengan maksud dan tujuan menyatukan dua pemikiran yang berbeda.

Hubungan manusia dengan tuhanNya meliputi bersyukur, beristighfar, serta bertasabih. Bersyukur merupakan menerima apapun yang telah diberikan oleh tuhan serta menjalani kehidupan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Istighfar merupakan tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah yang dilakukan oleh umat islam. Tasbih berarti mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk-Nya.

Keberadaan nilai moral dalam novel tersebut dinilai lengkap. Kelengkapan nilai moral dalam novel tersebut dapat dijadikan dasar acuan bagi guru dalam rangka penilaian bahan ajar bermuatan nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, Mohammad Daud. 2013. Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Rajawali Pers
- Ali, Zainuddin. 2012. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an terjemah dan Tajwid. 2014. Bandung : Kementrian Agama RI.
- Bertens. 2013. Etika. Yogyakarta. Kanisius.
- Nugiantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salahudin Anas. 2013. Pendidikan Karakter (Pendidikan berbasis Agama dan Budaya). Bandung: Pustaka Setia.
- Semi, M, Atar. 1990. Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra. Bandung: Angkasa.
- Silalahi Ulber, 2012. Metode penelitian sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Siswanto. 2001. Metode penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.